

Historiografi Islam Masa Klasik: Perkembangan, Karakteristik, dan Kontribusinya terhadap Tradisi Keilmuan Islam

Rahmat¹, Muhammad Nur Abduh², Muh. Idris³, Asrah⁴, Asnidar⁵

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4,5}

Email: rahmat.ski04@uin-alauddin.ac.id¹
muhmmadnurabduh44@gmail.com²
muh.idris.spi@uin-alauddin.ac.id³
chaaccha742@gmail.com⁴
asnidarnidar825@gmail.com⁵

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Historiografi Islam masa klasik merupakan salah satu tradisi keilmuan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban Islam. Pada masa ini, penulisan sejarah mengalami perkembangan dari bentuk narasi sederhana menjadi karya ilmiah yang sistematis dan mencakup berbagai aspek kehidupan politik, sosial, keagamaan, serta kebudayaan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan historiografi Islam masa klasik, karakteristiknya, tokoh-tokoh utama, serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu sejarah Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa historiografi Islam masa klasik berkembang seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam serta dipengaruhi oleh perkembangan ilmu hadis, ilmu nasab, dan geografi. Para sejarawan Muslim mengembangkan metode kritik sumber melalui penggunaan sanad sehingga menghasilkan karya sejarah yang memiliki tingkat validitas tinggi. Tokoh-tokoh seperti Al-Tabari, Al-Mas'udi, Al-Baladhuri, Ibn Miskawayh, dan Ibn Khaldun memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan historiografi Islam maupun historiografi dunia. Tradisi historiografi Islam masa klasik menjadi fondasi bagi perkembangan metodologi penelitian sejarah hingga masa modern.

Kata Kunci: historiografi Islam, Islam klasik, sejarah Islam, sejarawan Muslim, peradaban Islam.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peranan penting dalam memahami perjalanan kehidupan manusia dari masa ke masa. Dalam perspektif Islam, sejarah tidak hanya dipandang sebagai rangkaian peristiwa masa lampau, tetapi juga sebagai sarana untuk mengambil pelajaran (*'ibrah*) dalam membangun kehidupan yang

lebih baik. Al-Qur'an sendiri banyak memuat kisah umat terdahulu sebagai bentuk pendidikan moral, penguatan keimanan, serta petunjuk bagi manusia agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya (Hasyim, 2021). Oleh karena itu, perhatian umat Islam terhadap penulisan sejarah telah muncul sejak masa awal perkembangan Islam dan terus

mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan peradaban Islam.

Tradisi penulisan sejarah dalam Islam berkembang sangat pesat pada masa klasik, terutama sejak berdirinya Dinasti Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari meluasnya wilayah kekuasaan Islam yang mencakup berbagai bangsa dengan latar belakang budaya yang beragam. Kondisi tersebut mendorong munculnya kebutuhan untuk mendokumentasikan berbagai peristiwa penting, seperti penaklukan wilayah, pergantian pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan, biografi tokoh, hingga dinamika kehidupan sosial masyarakat Muslim (Azra, 2019). Penulisan sejarah kemudian berkembang menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki metode dan sistematika tersendiri.

Berbeda dengan tradisi historiografi Yunani yang lebih menekankan analisis rasional terhadap suatu peristiwa, historiografi Islam berkembang dengan karakteristik yang khas melalui penggunaan sanad sebagai instrumen untuk menguji validitas informasi. Pengaruh ilmu hadis terhadap perkembangan historiografi Islam menjadikan para sejarawan Muslim memiliki perhatian yang besar terhadap keaslian sumber, kredibilitas periwayat, serta ketepatan kronologi suatu peristiwa (Hasan, 2020). Pendekatan tersebut menjadikan historiografi Islam memiliki nilai ilmiah yang tinggi bahkan sebelum berkembangnya metode sejarah modern di Barat.

Pada masa klasik, lahir sejumlah sejarawan besar yang memberikan kontribusi luar biasa terhadap perkembangan ilmu sejarah. Di antaranya ialah Al-Tabari melalui karya monumentalnya *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, Al-Baladhuri dengan *Futuh al-Buldan*, Al-Mas'udi melalui *Muruj al-Dhahab*, Ibn Miskawayh dengan *Tajarib al-Umam*, hingga Ibn Khaldun yang memperkenalkan pendekatan filsafat sejarah melalui *Muqaddimah* (Rosenthal,

1968). Karya-karya tersebut tidak hanya mendokumentasikan fakta sejarah, tetapi juga mengembangkan metodologi penulisan sejarah yang sistematis, objektif, dan kritis terhadap sumber-sumber sejarah.

Historiografi Islam masa klasik memiliki karakter yang unik karena memadukan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan ilmiah. Penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan mencatat peristiwa, tetapi juga memberikan pelajaran moral, memperkuat identitas umat Islam, serta menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Oleh sebab itu, historiografi Islam menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan peradaban Islam yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan historiografi dunia (Humphreys, 1991).

Di era modern, kajian mengenai historiografi Islam semakin memperoleh perhatian karena memberikan perspektif baru mengenai perkembangan ilmu sejarah di luar tradisi Barat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode kritik sanad, pendekatan biografis (*tarājim*), serta integrasi antara sejarah, geografi, dan sosiologi yang dikembangkan oleh para sejarawan Muslim menjadi kontribusi penting terhadap metodologi penelitian sejarah kontemporer (Donner, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa historiografi Islam tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan sebagai sumber pengembangan metodologi ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, kajian mengenai historiografi Islam masa klasik masih sering terbatas pada pembahasan tokoh-tokoh tertentu tanpa menguraikan secara komprehensif mengenai perkembangan, karakteristik, serta kontribusinya terhadap tradisi keilmuan Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai historiografi Islam masa klasik sebagai salah satu warisan intelektual terbesar dalam sejarah peradaban Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur yang berkaitan dengan historiografi Islam masa klasik, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, ensiklopedia, maupun dokumen ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan historiografi Islam pada masa klasik beserta karakteristik dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu sejarah Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya sejarawan Muslim klasik seperti *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya Al-Tabari, *Muruj al-Dhahab* karya Al-Mas'udi, *Futuh al-Buldan* karya Al-Baladhuri, *Tajarib al-Umam* karya Ibn Miskawayh, serta *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun. Adapun sumber sekunder berupa buku-buku sejarah Islam, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian yang membahas historiografi Islam dari berbagai perspektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan historiografi Islam masa klasik beserta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Historiografi Islam Masa Klasik

Secara etimologis, istilah historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* yang berarti penyelidikan atau pengetahuan mengenai suatu peristiwa, dan *graphein* yang berarti menulis. Dengan demikian, historiografi dapat dipahami sebagai ilmu atau seni penulisan sejarah yang bertujuan merekam, menyusun, dan menginterpretasikan berbagai peristiwa masa lampau secara sistematis. Dalam kajian sejarah modern, historiografi tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir berupa tulisan sejarah, tetapi juga mencakup metode, pendekatan, paradigma, serta cara pandang seorang sejarawan dalam menyusun rekonstruksi masa lampau (Burke, 2019).

Dalam tradisi Islam, historiografi berkembang seiring dengan munculnya kebutuhan umat Islam untuk mendokumentasikan perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw., perkembangan masyarakat Islam, serta berbagai peristiwa penting yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah saw. Pada masa awal Islam, tradisi penulisan sejarah masih bercampur dengan periwayatan hadis, sirah nabawiyah, ilmu nasab, dan kisah-kisah peperangan (*maghāzī*). Oleh karena itu, metode periwayatan hadis, khususnya penggunaan sanad sebagai alat verifikasi informasi, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan historiografi Islam (Donner, 2018).

Menurut Rosenthal (1968), historiografi Islam merupakan tradisi penulisan sejarah yang memiliki karakteristik tersendiri karena memadukan unsur religius dengan pendekatan ilmiah. Para sejarawan Muslim tidak hanya bertujuan mendokumentasikan fakta sejarah, tetapi juga berusaha menyampaikan nilai-nilai moral, pendidikan, dan keagamaan yang dapat dijadikan pelajaran bagi generasi berikutnya. Penulisan sejarah dalam Islam dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga kesinambungan memori kolektif umat serta memperkuat identitas keislaman.

Historiografi Islam masa klasik umumnya merujuk pada tradisi penulisan

sejarah yang berkembang sejak abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi atau sekitar abad pertama hingga ketujuh Hijriah. Periode ini ditandai oleh berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Kondisi politik yang relatif stabil, berkembangnya lembaga pendidikan, serta pesatnya gerakan penerjemahan ilmu pengetahuan mendorong lahirnya berbagai karya sejarah yang memiliki kualitas akademik tinggi (Kennedy, 2016).

Pada masa tersebut, historiografi Islam tidak lagi terbatas pada penulisan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw., tetapi berkembang menjadi penulisan sejarah universal (*universal history*) yang mencakup sejarah para nabi, kerajaan-kerajaan terdahulu, perkembangan pemerintahan Islam, biografi ulama, perkembangan ilmu pengetahuan, hingga sejarah berbagai wilayah yang berada di bawah kekuasaan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ruang lingkup historiografi Islam sangat luas dan mencerminkan kemajuan intelektual masyarakat Muslim pada masa klasik.

Salah satu karakter utama historiografi Islam klasik adalah penggunaan sanad sebagai instrumen untuk menguji keabsahan informasi. Setiap berita sejarah yang disampaikan umumnya disertai rantai periwayatan sehingga pembaca dapat mengetahui asal-usul informasi tersebut. Metode ini berbeda dengan tradisi historiografi Yunani maupun Romawi yang lebih mengandalkan observasi langsung dan analisis rasional tanpa sistem sanad. Penggunaan sanad menjadikan historiografi Islam memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi karena setiap informasi harus dapat dipertanggungjawabkan melalui periwayat yang terpercaya (Humphreys, 1991).

Selain penggunaan sanad, para sejarawan Muslim juga mulai menerapkan pendekatan kronologis dalam menyusun peristiwa sejarah. Penyusunan berdasarkan urutan tahun (*annalistic history*)

memudahkan pembaca memahami hubungan sebab akibat antarperistiwa. Metode ini kemudian menjadi salah satu ciri khas historiografi Islam yang banyak digunakan oleh sejarawan besar seperti Al-Tabari dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*. Penyusunan kronologis tersebut menunjukkan bahwa historiografi Islam telah berkembang menjadi disiplin ilmu yang memiliki metodologi tersendiri.

Historiografi Islam masa klasik juga memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar pencatatan peristiwa. Penulisan sejarah dimaksudkan sebagai media pendidikan, sarana dakwah, penguatan identitas umat, legitimasi politik pemerintahan, sekaligus sebagai upaya menjaga warisan intelektual Islam. Oleh karena itu, karya-karya sejarah yang lahir pada masa klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung nilai filosofis, sosial, budaya, dan keagamaan yang sangat tinggi. (Syamsuddin, 2021)

Dengan demikian, historiografi Islam masa klasik dapat dipahami sebagai tradisi penulisan sejarah yang berkembang dalam peradaban Islam pada periode klasik dengan karakteristik utama berupa penggunaan metode sanad, penyusunan kronologis, integrasi nilai-nilai Islam dalam penulisan sejarah, serta orientasi pada pelestarian memori kolektif umat Islam. Tradisi tersebut menjadi fondasi penting bagi perkembangan metodologi sejarah baik di dunia Islam maupun dalam tradisi historiografi global.

Perkembangan Historiografi Islam Masa Klasik

Perkembangan historiografi Islam masa klasik berlangsung secara bertahap seiring dengan perkembangan agama Islam dan meluasnya wilayah kekuasaan kaum Muslim. Pada awal kemunculannya, penulisan sejarah belum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan masih berkaitan erat dengan tradisi periwayatan hadis, penulisan sirah Nabi, serta penyampaian kisah-kisah peperangan (*maghāzī*). Seiring

berkembangnya peradaban Islam, historiografi mengalami transformasi yang sangat signifikan, baik dari segi metode, ruang lingkup kajian, maupun tujuan penulisannya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki perhatian yang besar terhadap dokumentasi sejarah sebagai bagian dari upaya menjaga kesinambungan pengetahuan dan identitas umat Islam (Donner, 2018).

1. Historiografi pada Masa Nabi Muhammad saw.

Tradisi historiografi Islam berawal sejak masa Rasulullah saw., meskipun pada periode ini belum ditemukan karya sejarah yang ditulis secara sistematis sebagaimana pada masa-masa berikutnya. Informasi mengenai berbagai peristiwa lebih banyak disampaikan melalui tradisi lisan yang memiliki tingkat akurasi tinggi karena masyarakat Arab dikenal memiliki kemampuan menghafal yang sangat baik. Penulisan lebih difokuskan pada pencatatan wahyu Al-Qur'an, surat-surat Rasulullah kepada para pemimpin wilayah, perjanjian-perjanjian politik, serta beberapa dokumen administrasi pemerintahan Islam yang masih sederhana. (Siregar, 2020)

Pada masa ini pula mulai berkembang tradisi meriwayatkan berbagai peristiwa kehidupan Rasulullah yang kemudian dikenal sebagai Sirah Nabawiyah. Sirah bukan hanya menceritakan perjalanan hidup Nabi Muhammad saw., tetapi juga menggambarkan perkembangan dakwah Islam, kondisi sosial masyarakat Arab, strategi peperangan, serta hubungan Rasulullah dengan berbagai kelompok masyarakat. Tradisi inilah yang kemudian menjadi fondasi utama berkembangnya historiografi Islam pada masa berikutnya.

Selain itu, masyarakat Muslim mulai mengenal tradisi pencatatan Maghāzī, yaitu kisah-kisah peperangan yang dipimpin Rasulullah saw. Penulisan Maghāzī memiliki tujuan untuk mendokumentasikan perjuangan umat Islam sekaligus menjadi sumber pembelajaran bagi generasi berikutnya

mengenai strategi kepemimpinan, nilai keberanian, dan pengorbanan dalam menegakkan agama Islam (Robinson, 2003).

2. Historiografi pada Masa Khulafaur Rasyidin

Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin (632–661 M), wilayah kekuasaan Islam berkembang sangat pesat hingga meliputi Jazirah Arab, Irak, Syam, Persia, dan Mesir. Perluasan wilayah tersebut menyebabkan interaksi umat Islam dengan berbagai bangsa semakin intensif sehingga kebutuhan terhadap dokumentasi sejarah menjadi semakin besar.

Pada periode ini, pencatatan sejarah masih berorientasi pada penyusunan hadis, silsilah keturunan (nasab), administrasi pemerintahan, serta dokumentasi berbagai penaklukan wilayah (*futūḥ*). Para sahabat yang pernah menyaksikan langsung kehidupan Rasulullah menjadi sumber utama berbagai informasi sejarah sehingga aspek validitas informasi sangat dijaga melalui sistem sanad yang ketat.

Selain itu, muncul perhatian terhadap pencatatan kronologi berbagai peristiwa penting, termasuk penetapan kalender Hijriah pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab. Penetapan kalender tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan historiografi Islam karena memungkinkan penyusunan sejarah berdasarkan urutan waktu secara lebih sistematis (Kennedy, 2016).

3. Perkembangan Historiografi pada Masa Dinasti Umayyah

Perkembangan historiografi Islam mengalami kemajuan yang cukup pesat pada masa Dinasti Umayyah (661–750 M). Pemerintahan yang semakin luas membutuhkan pencatatan administrasi negara yang lebih tertib, termasuk dokumentasi sejarah pemerintahan, peperangan, silsilah keluarga, dan kebijakan politik para khalifah.

Pada periode ini mulai muncul para ahli sejarah yang secara khusus mengumpulkan berbagai riwayat sejarah. Salah satu tokoh penting ialah Urwah ibn al-Zubair, yang

dikenal sebagai salah satu perintis penulisan Sirah Nabawiyah. Selain itu terdapat Aban ibn Utsman dan Wahb ibn Munabbih, yang banyak meriwayatkan kisah para nabi serta sejarah bangsa-bangsa terdahulu.

Karakteristik historiografi pada masa Umayyah masih didominasi oleh bentuk riwayat (*akhbār*), yaitu penyampaian berbagai informasi sejarah melalui sanad. Meskipun demikian, ruang lingkup kajiannya mulai berkembang tidak hanya mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw., tetapi juga meliputi sejarah penaklukan wilayah, administrasi pemerintahan, perkembangan politik, dan biografi para tokoh Islam (Rosenthal, 1968).

4. Puncak Perkembangan Historiografi pada Masa Dinasti Abbasiyah

Masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) merupakan periode keemasan perkembangan historiografi Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan, berkembangnya perpustakaan, berdirinya lembaga pendidikan seperti Bayt al-Hikmah, serta gerakan penerjemahan besar-besaran mendorong lahirnya karya-karya sejarah yang memiliki kualitas akademik tinggi (Gutas, 1998).

Pada masa ini, historiografi berkembang menjadi disiplin ilmu yang memiliki metode penulisan lebih sistematis. Para sejarawan tidak lagi hanya menyusun riwayat secara sederhana, tetapi mulai melakukan klasifikasi data, membandingkan berbagai sumber, menyusun kronologi peristiwa secara runtut, serta memberikan analisis terhadap sebab dan akibat suatu peristiwa sejarah.

Beberapa karya monumental yang lahir pada masa Abbasiyah antara lain:

- a. *Tarīkh al-Rusul wa al-Mulūk* karya Al-Tabari, yang menyajikan sejarah dunia sejak penciptaan Nabi Adam hingga masa pemerintahan Abbasiyah.
- b. *Futūḥ al-Buldān* karya Al-Baladhuri, yang membahas sejarah penaklukan wilayah-wilayah Islam beserta sistem administrasinya.
- c. *Murūj al-Dhahab* karya Al-Mas'udi, yang menggabungkan sejarah, geografi,

antropologi, dan kebudayaan berbagai bangsa.

- d. *Tajārib al-Umam* karya Ibn Miskawayh, yang mulai menampilkan analisis politik dan moral dalam penulisan sejarah.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa historiografi Islam telah mengalami perubahan dari sekadar penyampaian riwayat menjadi kajian ilmiah yang bersifat multidisipliner. Para sejarawan tidak hanya mencatat fakta, tetapi juga berusaha memahami hubungan sebab-akibat suatu peristiwa serta menjelaskan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. (Yusuf, 2023)

5. Munculnya Pendekatan Kritis dalam Historiografi Islam

Menjelang akhir periode klasik, historiografi Islam mengalami perkembangan metodologis yang sangat penting melalui pemikiran Ibn Khaldun (1332–1406 M). Melalui karya monumentalnya, *Muqaddimah*, Ibn Khaldun memperkenalkan pendekatan kritis terhadap penulisan sejarah.

Menurut Ibn Khaldun, seorang sejarawan tidak cukup hanya meriwayatkan berbagai informasi yang diterima, tetapi harus melakukan kritik terhadap sumber sejarah dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, serta karakter masyarakat pada masa terjadinya peristiwa tersebut. Ia mengemukakan konsep *'umrān* (peradaban) sebagai dasar dalam memahami perubahan sosial yang terjadi sepanjang sejarah.

Pendekatan Ibn Khaldun dianggap sebagai salah satu bentuk awal historiografi ilmiah karena menekankan pentingnya objektivitas, verifikasi sumber, analisis sebab-akibat, dan penggunaan pendekatan multidisipliner. Oleh karena itu, banyak sejarawan modern menyebut Ibn Khaldun sebagai pelopor sosiologi sejarah sekaligus salah satu tokoh paling berpengaruh dalam perkembangan metodologi historiografi dunia (Black, 2011).

Analisis Perkembangan Historiografi Islam Masa Klasik

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan historiografi Islam masa klasik menunjukkan adanya transformasi yang sangat signifikan. Pada awalnya historiografi hanya berupa tradisi lisan yang berfungsi menjaga memori kolektif umat Islam. Selanjutnya berkembang menjadi dokumentasi administrasi negara, penulisan biografi tokoh, sejarah penaklukan wilayah, hingga akhirnya menjadi disiplin ilmu yang memiliki metodologi ilmiah. (Syalabi, 2003)

Kemajuan tersebut tidak terlepas dari perkembangan ilmu hadis, ilmu nasab, geografi, politik, filsafat, dan sosiologi yang saling memengaruhi dalam proses penulisan sejarah. Tradisi verifikasi sanad yang diterapkan para ulama hadis juga memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya metode kritik sumber dalam historiografi Islam. Oleh sebab itu, historiografi Islam masa klasik tidak hanya menjadi warisan intelektual bagi dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu sejarah modern.

Karakteristik Historiografi Islam Masa Klasik

Historiografi Islam masa klasik memiliki karakteristik yang berbeda dengan tradisi historiografi yang berkembang pada peradaban lain. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek teknik penulisan, tetapi juga dari landasan filosofis, metode verifikasi data, tujuan penulisan, serta pendekatan ilmiah yang digunakan oleh para sejarawan Muslim. Historiografi Islam berkembang dalam lingkungan masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama kehidupan, sehingga nilai-nilai keagamaan sangat memengaruhi cara pandang para sejarawan dalam memahami dan menuliskan suatu peristiwa sejarah. Meskipun demikian, para sejarawan Muslim tidak hanya menonjolkan aspek normatif, tetapi juga mengembangkan metode ilmiah yang sistematis dalam mengumpulkan, menyeleksi, serta

menginterpretasikan berbagai informasi sejarah (Robinson, 2003).

Karakteristik tersebut menjadikan historiografi Islam sebagai salah satu tradisi penulisan sejarah yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan metodologi sejarah dunia. Berikut beberapa karakteristik utama historiografi Islam masa klasik.

1. Berlandaskan Nilai-Nilai Islam

Karakteristik paling mendasar dari historiografi Islam adalah berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam perspektif Islam, sejarah bukan sekadar catatan mengenai peristiwa masa lalu, melainkan sarana untuk mengambil pelajaran ('ibrah) bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, para sejarawan Muslim memandang bahwa setiap peristiwa sejarah memiliki hikmah yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat.

Pandangan tersebut menyebabkan penulisan sejarah dalam Islam tidak hanya bertujuan mendokumentasikan fakta-fakta historis, tetapi juga memberikan pendidikan moral, memperkuat keimanan, serta menunjukkan bagaimana kehendak Allah Swt. bekerja dalam perjalanan kehidupan manusia. Sejarah dipahami sebagai bagian dari sunnatullah yang menggambarkan hubungan antara sebab dan akibat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, historiografi Islam memiliki dimensi religius yang sangat kuat tanpa mengabaikan aspek objektivitas ilmiah (Rosenthal, 1968).

Selain itu, banyak karya sejarah Islam diawali dengan pujian kepada Allah Swt., shalawat kepada Nabi Muhammad saw., serta penjelasan mengenai tujuan penulisan sejarah sebagai sarana dakwah dan pendidikan umat. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas penulisan sejarah dipandang sebagai bagian dari pengabdian intelektual kepada agama.

2. Menggunakan Sistem Sanad sebagai Verifikasi Sumber

Salah satu ciri khas historiografi Islam yang tidak ditemukan dalam tradisi historiografi Yunani maupun Romawi adalah penggunaan sanad atau rantai periwayatan

dalam penyampaian informasi sejarah. Sistem sanad pada awalnya berkembang dalam ilmu hadis sebagai metode untuk memastikan keaslian sabda, perbuatan, maupun ketetapan Rasulullah saw. Metode tersebut kemudian diterapkan pula dalam penulisan sejarah.

Melalui penggunaan sanad, setiap informasi sejarah harus memiliki sumber yang jelas sehingga kredibilitas suatu berita dapat diuji berdasarkan kualitas para perawinya. Para sejarawan tidak serta-merta menerima setiap informasi yang beredar di masyarakat, melainkan melakukan seleksi terhadap siapa yang menyampaikan informasi tersebut, bagaimana karakter perawinya, serta apakah informasi tersebut didukung oleh riwayat lain yang sejenis.

Metode sanad menjadikan historiografi Islam memiliki tingkat validitas yang relatif tinggi pada masanya. Bahkan sebagian sejarawan modern menganggap bahwa tradisi kritik sanad merupakan bentuk awal kritik sumber (*source criticism*) yang kemudian berkembang dalam metodologi penelitian sejarah modern. Dengan demikian, historiografi Islam telah mengenal prinsip verifikasi data jauh sebelum berkembangnya metode sejarah ilmiah di Eropa (Humphreys, 1991).

3. Penyusunan Sejarah Secara Kronologis

Karakteristik berikutnya adalah penggunaan sistem kronologi (*annalistic history*) dalam penyusunan berbagai peristiwa sejarah. Para sejarawan Muslim umumnya menyusun peristiwa berdasarkan urutan tahun sehingga pembaca dapat memahami hubungan antarperistiwa secara sistematis.

Pendekatan kronologis mulai berkembang pesat sejak diberlakukannya kalender Hijriah pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Penetapan sistem penanggalan tersebut mempermudah pencatatan berbagai peristiwa penting, baik yang berkaitan dengan pemerintahan, peperangan,

perkembangan ilmu pengetahuan, maupun kehidupan sosial masyarakat.

Contoh paling nyata dapat ditemukan dalam karya Al-Tabari, yang menyusun sejarah dunia berdasarkan urutan waktu sejak penciptaan Nabi Adam hingga masa pemerintahannya sendiri. Penyusunan kronologis tersebut tidak hanya memudahkan pembaca memahami alur sejarah, tetapi juga membantu sejarawan melakukan analisis terhadap hubungan sebab-akibat suatu peristiwa.

4. Bersifat Universal

Historiografi Islam masa klasik tidak hanya membahas sejarah bangsa Arab atau sejarah umat Islam semata, tetapi berkembang menjadi sejarah universal (*universal history*). Para sejarawan Muslim berusaha mendokumentasikan sejarah berbagai bangsa, kerajaan, agama, dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia.

Sebagai contoh, Al-Tabari memulai karya sejarahnya dengan kisah penciptaan alam semesta, sejarah para nabi, sejarah bangsa Persia, Romawi, hingga perkembangan Dinasti Abbasiyah. Demikian pula Al-Mas'udi yang menggabungkan sejarah dengan geografi, etnografi, ekonomi, dan kebudayaan berbagai bangsa yang pernah dikunjungnya.

Pendekatan universal tersebut menunjukkan luasnya wawasan para intelektual Muslim pada masa klasik. Penulisan sejarah tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi politik, tetapi juga menjadi media untuk memahami perkembangan peradaban manusia secara menyeluruh. Oleh sebab itu, historiografi Islam sering disebut sebagai salah satu bentuk awal sejarah dunia (*world history*) yang berkembang jauh sebelum munculnya historiografi modern.

5. Bersifat Multidisipliner

Karakteristik lain yang menonjol adalah penggunaan pendekatan multidisipliner. Para sejarawan Muslim tidak hanya menjelaskan aspek politik, tetapi juga mengaitkannya

dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, geografi, bahasa, pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan.

Misalnya, Al-Mas'udi tidak hanya menulis sejarah pemerintahan, tetapi juga menjelaskan kondisi geografis suatu wilayah, adat istiadat masyarakat, perdagangan, hingga kehidupan ekonomi berbagai bangsa. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa historiografi Islam telah berkembang menjadi kajian yang komprehensif dan tidak terbatas pada pencatatan peristiwa semata.

Pendekatan multidisipliner ini kemudian disempurnakan oleh Ibn Khaldun melalui konsep 'umrān, yaitu kajian mengenai dinamika kehidupan masyarakat dan peradaban. Menurut Ibn Khaldun, sejarah harus dipahami melalui analisis terhadap berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang memengaruhi perubahan suatu masyarakat.

6. Mengandung Nilai Pendidikan dan Moral

Berbeda dengan sebagian tradisi historiografi modern yang lebih menekankan objektivitas empiris, historiografi Islam memiliki orientasi pendidikan (*educative function*). Setiap kisah sejarah disampaikan bukan hanya untuk diketahui, tetapi juga agar pembaca mampu mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi.

Para sejarawan Muslim sering kali menyisipkan pesan moral mengenai kepemimpinan, keadilan, amanah, pentingnya ilmu pengetahuan, serta akibat yang ditimbulkan oleh kezaliman dan penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, sejarah dipandang sebagai media pendidikan karakter bagi masyarakat.

Orientasi tersebut sejalan dengan pandangan Islam bahwa sejarah merupakan sumber pelajaran (ibrah) yang dapat membimbing manusia agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Oleh sebab itu, historiografi Islam memiliki fungsi edukatif yang sangat kuat.

7. Mengembangkan Kritik Historis

Karakteristik terakhir adalah berkembangnya tradisi kritik historis. Puncak perkembangan kritik sejarah Islam tampak pada pemikiran Ibn Khaldun dalam Muqaddimah. Ia menolak sikap menerima seluruh informasi sejarah secara apa adanya dan menekankan perlunya analisis kritis terhadap setiap berita sejarah.

Menurut Ibn Khaldun, seorang sejarawan harus mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, psikologi masyarakat, serta kemungkinan logis suatu peristiwa sebelum menerima informasi tersebut sebagai fakta sejarah. Pendekatan ini kemudian dikenal sebagai salah satu bentuk awal filsafat sejarah dan sosiologi sejarah.

Melalui metode tersebut, historiografi Islam berkembang dari sekadar pencatatan peristiwa menjadi disiplin ilmu yang menggunakan analisis ilmiah terhadap perubahan masyarakat. Pendekatan Ibn Khaldun bahkan masih menjadi rujukan penting dalam kajian historiografi modern hingga saat ini.

Kontribusi Historiografi Islam Masa Klasik terhadap Perkembangan Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam

Historiografi Islam masa klasik memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu sejarah, baik dalam lingkungan peradaban Islam maupun dalam perkembangan historiografi dunia. Tradisi penulisan sejarah yang berkembang sejak abad pertama Hijriah menunjukkan bahwa umat Islam memiliki perhatian yang tinggi terhadap upaya mendokumentasikan berbagai peristiwa penting secara sistematis. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian cerita tentang masa lampau, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang mengandung pelajaran ('ibrah) bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, para sejarawan Muslim mengembangkan metode penulisan sejarah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian fakta, tetapi juga menekankan pentingnya keakuratan sumber, penyusunan kronologi, serta analisis

terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa sejarah.

Salah satu kontribusi paling penting dari historiografi Islam masa klasik adalah lahirnya metodologi penulisan sejarah yang sistematis dan ilmiah. Para sejarawan Muslim telah menerapkan tahapan-tahapan penelitian sejarah yang meliputi pengumpulan data, pemeriksaan sumber, penyusunan informasi secara kronologis, serta penyajian peristiwa berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Tradisi tersebut berkembang dari metode yang digunakan para ahli hadis dalam menyeleksi riwayat melalui kritik sanad dan kritik terhadap kredibilitas para perawi. Pengaruh ilmu hadis menjadikan historiografi Islam memiliki sistem verifikasi sumber yang sangat ketat sehingga setiap informasi sejarah berusaha ditelusuri asal-usulnya sebelum dituliskan dalam sebuah karya sejarah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi ilmiah dalam Islam telah mengenal konsep kritik sumber jauh sebelum berkembangnya metodologi sejarah modern di Barat (Kennedy, 2016).

Selain memberikan kontribusi terhadap metodologi penelitian sejarah, historiografi Islam masa klasik juga berperan penting dalam melestarikan warisan peradaban Islam. Berbagai karya sejarah yang disusun oleh para sejarawan Muslim berhasil mendokumentasikan perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw., perkembangan pemerintahan Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, hingga kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan Islam. Tanpa adanya tradisi penulisan sejarah tersebut, berbagai informasi mengenai perkembangan peradaban Islam kemungkinan besar tidak dapat diketahui secara utuh oleh generasi berikutnya. Oleh sebab itu, historiografi memiliki fungsi sebagai media pelestarian memori kolektif umat Islam yang menjadi sumber utama dalam memahami perjalanan sejarah dan perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa. (Azra, 2019)

Kontribusi lainnya tampak pada berkembangnya tradisi kritik terhadap sumber sejarah. Para sejarawan Muslim tidak menerima setiap informasi secara langsung, melainkan melakukan pemeriksaan terhadap kredibilitas sumber yang digunakan. Penggunaan sanad dalam penulisan sejarah menunjukkan bahwa validitas informasi menjadi perhatian utama dalam tradisi historiografi Islam. Setiap riwayat diperiksa berdasarkan kualitas para perawinya sehingga informasi yang disampaikan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Tradisi tersebut kemudian berkembang lebih jauh melalui pemikiran Ibn Khaldun yang menegaskan bahwa seorang sejarawan tidak cukup hanya mengandalkan sanad, tetapi juga harus menguji rasionalitas suatu berita berdasarkan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat pada masa terjadinya peristiwa. Pendekatan tersebut menjadi salah satu dasar berkembangnya metode kritik historis yang hingga kini masih digunakan dalam penelitian sejarah modern (Black, 2011).

Perkembangan historiografi Islam juga memberikan sumbangan yang besar terhadap lahirnya berbagai disiplin ilmu sosial. Hal ini terlihat secara jelas dalam pemikiran Ibn Khaldun melalui karya monumentalnya *Muqaddimah*. Dalam karyanya tersebut, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa perubahan sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, kekuatan politik, solidaritas sosial ('ashabiyyah), lingkungan geografis, pendidikan, serta kebudayaan masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sejarah tidak dapat dipahami hanya melalui pencatatan peristiwa, tetapi harus dianalisis berdasarkan berbagai faktor yang memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, banyak ilmuwan modern menempatkan Ibn Khaldun sebagai pelopor ilmu sosiologi, antropologi sejarah, dan filsafat sejarah karena pendekatan multidisipliner yang dikembangkannya jauh mendahului teori-teori sosial modern (Lapidus, 2014)

Historiografi Islam masa klasik juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan historiografi modern. Berbagai prinsip yang digunakan oleh para sejarawan Muslim, seperti penggunaan sumber primer, verifikasi informasi, penyusunan kronologi, serta analisis sebab-akibat suatu peristiwa, hingga saat ini masih menjadi bagian penting dalam metodologi penelitian sejarah. Beberapa ilmuwan Barat, seperti Franz Rosenthal, Chase F. Robinson, dan R. Stephen Humphreys, mengakui bahwa tradisi historiografi Islam merupakan salah satu fondasi penting dalam perkembangan ilmu sejarah. Menurut mereka, karya-karya Al-Tabari, Al-Mas'udi, Al-Baladhuri, dan Ibn Khaldun menunjukkan tingkat kematangan metodologis yang sangat tinggi sehingga layak dijadikan rujukan dalam kajian historiografi modern (Robinson, 2003).

Di samping memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, historiografi Islam juga memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas dan peradaban umat Islam. Melalui penulisan sejarah, generasi Muslim dapat memahami perjalanan dakwah Rasulullah saw., perjuangan para sahabat, perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, kemajuan ilmu pengetahuan pada masa klasik, serta kontribusi para ulama dalam membangun peradaban dunia. Pengetahuan sejarah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam membangun masa depan umat Islam. Dengan memahami sejarah, masyarakat dapat mengambil pelajaran dari keberhasilan maupun kegagalan generasi terdahulu sehingga mampu menghadapi tantangan zaman secara lebih bijaksana.

Selain itu, historiografi Islam memiliki nilai strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi intelektual Islam. Karya-karya sejarah yang ditulis oleh para ulama menjadi sumber rujukan utama dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah Islam, tafsir, hadis, fikih, politik Islam, hingga studi peradaban. Hal ini

menunjukkan bahwa historiografi tidak berdiri sendiri sebagai cabang ilmu, tetapi memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan berbagai bidang keilmuan lainnya. Oleh karena itu, historiografi Islam masa klasik dapat dipandang sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan tradisi akademik Islam yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian nilai-nilai keagamaan, serta pembentukan karakter masyarakat. (Anwar, 2022)

Kontribusi historiografi Islam masa klasik sangat luas dan tidak terbatas pada pencatatan peristiwa sejarah semata. Tradisi historiografi yang dikembangkan oleh para sejarawan Muslim berhasil melahirkan metodologi ilmiah yang sistematis, memperkenalkan tradisi kritik sumber, melestarikan warisan intelektual Islam, mendorong perkembangan ilmu-ilmu sosial, serta memberikan pengaruh terhadap perkembangan historiografi modern. Dengan demikian, historiografi Islam masa klasik merupakan salah satu warisan intelektual terbesar dalam sejarah peradaban manusia yang hingga saat ini tetap memiliki relevansi dalam pengembangan ilmu sejarah dan kajian peradaban Islam.

KESIMPULAN

Historiografi Islam masa klasik merupakan salah satu pencapaian intelektual yang sangat penting dalam perkembangan peradaban Islam. Tradisi penulisan sejarah yang berkembang sejak masa awal Islam hingga masa kejayaan Dinasti Abbasiyah menunjukkan bahwa umat Islam memiliki perhatian besar terhadap dokumentasi berbagai peristiwa sejarah sebagai bagian dari upaya menjaga kesinambungan ilmu pengetahuan, identitas umat, serta nilai-nilai keislaman. Historiografi Islam tidak hanya berfungsi sebagai catatan mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi media pendidikan, dakwah, serta sarana untuk mengambil pelajaran (*'ibrah*) dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan historiografi Islam berlangsung secara bertahap, dimulai dari tradisi lisan, penulisan sirah Nabi, dan periwayatan hadis, kemudian berkembang menjadi karya sejarah yang disusun secara sistematis dengan menggunakan metode kronologis, kritik sanad, serta analisis terhadap berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa historiografi Islam telah memiliki metodologi ilmiah yang kuat jauh sebelum berkembangnya historiografi modern di Barat. Penggunaan sistem sanad sebagai mekanisme verifikasi sumber merupakan salah satu karakteristik utama yang memberikan tingkat kredibilitas tinggi terhadap informasi sejarah yang ditulis oleh para sejarawan Muslim.

Karakteristik historiografi Islam masa klasik tampak pada orientasinya yang berlandaskan nilai-nilai Islam, penggunaan pendekatan kronologis, penyajian sejarah secara universal, penerapan pendekatan multidisipliner, serta pengembangan fungsi edukatif dalam setiap penulisan sejarah. Historiografi Islam tidak hanya mendokumentasikan fakta-fakta historis, tetapi juga berusaha menjelaskan makna, hikmah, dan pelajaran yang dapat diambil dari setiap peristiwa. Pendekatan tersebut menjadikan historiografi Islam memiliki dimensi ilmiah sekaligus moral yang membedakannya dari tradisi historiografi lainnya.

Kontribusi para tokoh historiografi Islam seperti Al-Tabari, Al-Baladhuri, Al-Mas'udi, Ibn Miskawayh, dan Ibn Khaldun memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu sejarah. Al-Tabari mengembangkan sistem penulisan sejarah kronologis berbasis sanad, Al-Baladhuri memperkaya kajian sejarah politik dan administrasi pemerintahan, Al-Mas'udi mengintegrasikan sejarah dengan geografi dan kebudayaan, Ibn Miskawayh memperkenalkan pendekatan analitis terhadap pengalaman sejarah, sedangkan Ibn Khaldun menyempurnakan metodologi

historiografi melalui kritik sumber, teori perubahan sosial, dan konsep *'umrān*. Pemikiran mereka menjadi fondasi penting bagi perkembangan historiografi Islam maupun historiografi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2022). Historiografi Islam Klasik dan Relevansinya terhadap Penulisan Sejarah Modern. *Jurnal Tamaddun*, 10(2), 135–150.
- Azra, A. (2019). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Kencana.
- Black, A. (2011). *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*. Edinburgh University Press.
- Burke, P. (2019). *What Is the History of Knowledge*. Polity Press.
- Donner, F. M. (2018). *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*. Darwin Press.
- Gutas, D. (1998). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*. Routledge.
- Hasyim, U. (2021). Historiografi Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Khazanah Keislaman*, 2(5), 115–128.
- Humphreys, R. S. (1991). *Islamic History: A Framework for Inquiry*. Princeton University Press.
- Kennedy, H. (2016). *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century* (3rd ed). Routledge.
- Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Robinson, C. F. (2003). *Islamic Historiography*. Cambridge University Press.
- Rosenthal, F. (1968). *A History of Muslim Historiography*. Brill.
- Siregar, N. (2020). Perkembangan Historiografi Islam Masa Klasik. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(2), 155–172.
- Syalabi, A. (2003). *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (M. Mukhtar Yahya, Trans.). Pustaka Al-Husna.
- Syamsuddin, M. (2021). Pendekatan Multidisipliner dalam Historiografi Al-Mas'udi. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 6(1), 67–84.
- Yusuf, A. (2023). Konsep Historiografi Islam Menurut Ibn Khaldun. *Jurnal At-Tarikh*, 15(1), 41–58.